

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 2, May 2024, Halaman 106-113
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](#)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11257346>

Pelatihan Pembuatan Sablon Kaos Manual Bagi Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura Kota Jayapura

Margaretha G.M.I Mamoribo¹

¹Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Cenderawasih,
Jayapura-Papua-Indonesia

Email : margarethamamoribo83@gmail.com¹,

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura Kota Jayapura, khususnya remaja putus sekolah di kelurahan Kota Baru Distrik Abepura. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan Pelatihan pembuatan sablon kaos manual bagi remaja putus sekolah di kelurahan Kota Baru di Distrik Abepura tersebut terkait dengan memberikan pelatihan dan mengurangi pengangguran serta membuka lapangan kerja bagi remaja putus sekolah di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura. Hal dimaksudkan agar pelajar putus sekolah memiliki ketrampilan sablon dan mendapatkan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura. Adapun luaran dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada mitra dan dapat menjadi wadah untuk menampung setiap aspirasi pelajar putus sekolah di Kelurahan Kota Baru sehingga bagi pelajar putus sekolah masih bisa mendapatkan lapangan kerja yang ada serta mendapatkan ketrampilan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dengan Pelatihan ini dapat menjadi salah satu langkah baik dalam membantu para remaja putus sekolah agar tetap melakukan aktivitasnya setiap hari dengan melaksanakan kertrampilan sablon yang mereka miliki.

Kata Kunci : *Pelatihan, Pembuatan Sablon, Kaos Manual, Remaja Putus Sekolah, Kota Jayapura.*

Abstract

This service was carried out in Kota Baru Village, Abepura District, Jayapura City, especially for out-of-school teenagers in Kota Baru Village, Abepura District. The aim of this service is to provide manual T-shirt screen printing training for out-of-school teenagers in Kota Baru sub-district in Abepura District. This is related to providing training and reducing unemployment as well as opening up employment opportunities for out-of-school teenagers in Kota Baru sub-district, Abepura District. This is intended so that students who have dropped out of school will have screen printing skills and get employment opportunities so that they can reduce the number of unemployed in Kota Baru Village, Abepura District. The output of this service is to provide understanding to partners and can become a forum for accommodating every aspiration of students who have dropped out of school in Kota Baru Village so that students who have dropped out of school can still get existing employment opportunities and gain skills for themselves and others, with this training. can be a good step in helping teenagers who have dropped out of school to continue carrying out their activities every day by implementing the screen printing skills they have.

Keywords: *Training, Screen Printing, Manual T-shirts, School Dropout Teenagers, Jayapura City.*

Article Info

Received date: 5 May 2024

Revised date: 12 May 2024

Accepted date: 19 May 2024

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya era Globalisasi, Semakin ketat pula persaingan dalam mendapatkan pekerjaan, dimana hal ini sangat mempersulit masyarakat yang berada dikalangan bawah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan yang layak, pasalnya: untuk mendapatkan pekerjaan yang layak haruslah didukung dengan pendidikan yang layak pula, tetapi tidak demikian dengan berwirausaha, karena berwirausaha tidak terlalu memprioritaskan pendidikan, asalkan ada kemauan pasti ada peluang. Berwirausaha merupakan seni dalam mencari peluang dengan memanfaatkan modal yang minimal untuk ditransformasikan menjadi keuntungan yang berlipat. Oleh karena itu pengabdian ini dikhususkan untuk para pemuda, melalui program pelatihan dan usaha sablon kaos Khas daerah. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan dapat menambah keterampilan serta meningkatkan kemampuan para pemuda dalam berwirausaha.

Sekarang ini masih banyak pengangguran yang ada di Indonesia, khususnya masyarakat-masyarakat yang ada di daerah pedesaan yang rata-rata kondisi ekonominya masih kurang mencukupi. Hal ini diperparah lagi dengan adanya anak-anak muda yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang seharusnya mereka dapatkan (Wajib belajar sembilan tahun), sehingga mereka tidak mempunyai bekal keterampilan untuk membangun usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri. Tidak hanya anak-anak muda yang tidak dapat melanjutkan pendidikan, bahkan anak-anak muda yang dapat menempuh pendidikan sampai dua belas tahun (SMA) masih merasa bingung atau kesulitan dalam mencari pekerjaan, meskipun sebenarnya lebih mudah dari orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi pada realitanya sekarang sangat sulit mencari pekerjaan dengan penghasilan yang cukup apalagi dengan pendidikan yang minim.

Hal semacam ini bisa disebabkan karena kurangnya relasi dan keberanian dalam pengembangan diri, dan pada akhirnya hanya terbenam pikiran untuk ikut saudara yang sudah bekerja, sekalipun pekerjaan yang memberatkan fisik, misalnya kerja bangunan. Dengan adanya program pelatihan Sablon pakaian (kaos) diharapkan dapat memberikan keterampilan dan membuka peluang usaha baru sehingga mampu meminimalkan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya masih kekurangan dalam segi ekonomi.

Penyablonan sendiri adalah suatu proses menuangkan seni atau ide kreatif di atas sebuah media (Kaos) menggunakan peralatan cetak, semakin kreatif dan unik ide-ide yang dituangkan, semakin mahal pula harga yang didapatkan, misalnya : Kaos Joger, Kaos Khas Jogja, Bandung dsb. Dengan demikian, tujuan lain dari pelatihan penyablonan ini adalah meningkatkan kreativitas masyarakat khususnya para pemuda agar dapat menghasilkan uang.

Meningkatkan kesejahteraan ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat, ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumberdaya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yaitu bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan (Gunawan Sumodiningrat, 1998).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya masyarakat. Bentuk dari swadaya masyarakat dapat dikelola melalui sumberdaya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarga (Mubyarto, 1996).

Ekonomi masyarakat dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan kecil yang menghasilkan nilai produksi serta nilai konsumsi bagi masyarakat itu sendiri. Seperti halnya membuat kreatifitas dari barang-barang bekas yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, memanfaatkan lahan untuk menjual berbagai souvenir atau makanan khas daerah, dan masih banyak lagi kreatifitas dan inovasi yang perlu dikembangkan dari potensi yang dimiliki masyarakat.

Menurut Ife pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2008). Pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari 3 (tiga) segi (Mubyarto, 1996) yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi masyarakat ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Pada hakekatnya, kegiatan pengembangan masyarakat adalah sebuah pembangunan yang menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan kehidupan diberbagai bidang, yaitu kondisi yang memungkinkan terciptanya partisipasi aktif masyarakat dan adanya kepercayaan penuh pada masyarakat untuk memegang inisiatif tersebut. Pengembangan masyarakat memiliki tujuan yaitu memajukan pada setiap aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial budaya maupun aspek kehidupan lain sehingga tercapai kesejahteraan, selain itu juga untuk membangun kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai anggota komunitasnya dengan cara mengembangkan pandangan, kemandirian, dedikasi terhadap tujuan komunitas dan kerjasamanya.

Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Dalam praktek pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh banyak pihak, seringkali terbatas pada pemberdayaan ekonomi dalam rangka pengentasan kemiskinan (*poverty alleviation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*), karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam bentuk pengembangan kegiatan produktif untuk meningkatkan pendapatan (*income generating*).

Model pengembangan masyarakat juga diterapkan dalam ruang organisasi kemasyarakatan seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam kegiatan pengembangan masyarakat LSM menggunakan 3 (tiga) jenis pendekatan, (Zubaedi, 2013) yaitu:

- a) The Welfare Approach. Pendekatan ini dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu contohnya kepada mereka yang terkena musibah. Pendekatan ini kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan berupa pelayanan kesehatan, penyediaan makanan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan.
- b) The Development Approach. Pendekatan yang dilakukan dengan cara memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan dengan tujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan latihan bagi tenaga NGOs dan pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.
- c) The Empowerment Approach. Pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih masyarakat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan empowerment approach bertujuan untuk memperkuat posisi tawar masyarakat lapis bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan pada setiap bidang dan sektor kehidupan. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melindungi dan membela pihak yang lemah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara penerapan IPTEKS melalui ceramah, diskusi serta pelatihan dan praktek secara langsung dengan masyarakat setempat dengan melalui tahap persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program meliputi: pengurusan kerjasama dan birokrasi, survey lokasi, publikasi rencana pelaksanaan kegiatan, pendataan peserta pelatihan, penyusunan jadwal, penyiapan sarana dan prasarana terkait dengan pelatihan yang di laksanakan oleh tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kota Baru adalah sebuah Kelurahan yang ada pada Distrik Abepura Kota Jayapura dengan jumlah penduduk yang begitu banyak dan di kelilingi oleh sekolah sehingga disebut sebagai kota pelajar dan terdapat banyak remaja putus sekolah yang tidak memiliki lapangan kerja sehingga banyak remaja putus sekolah memiliki pekerjaan sebagai tukang ojek dan ada yang sudah memiliki keluarga sehingga dapat di lihat dari penghasilannya kurang dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membiayai anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan yang seharusnya didapatkan, bantuan dari pemerintah seperti membebaskan biaya pendidikan pun dirasa masih kurang mencukupi.

Sekolah tidak hanya membutuhkan biaya pendidikan semata, tetapi juga biaya untuk membeli alat tulis, buku, tas dan lain sebagainya, kondisi semacam inilah yang dapat menyebabkan terhentinya pendidikan sampai jenjang SMP, dan bahkan hanya sampai jenjang SD. Target Program pelatihan ini adalah para remaja Relisa atau sering disebut juga dengan Remaja Lingkaran Setan Abepura Ikatan remaja ini sering melakukan kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti bergotong royong membersihkan kampung, membantu keluarga-keluarga yang sedang mengadakan hajatan dan berkumpul untuk

mempererat tali silaturahmi. Dengan diadakannya pelatihan sablon sebagai program usaha kecil ini, diharapkan remaja-remaja tersebut tidak hanya berkumpul saja, tetapi dapat membangun sebuah komunitas usaha yang dapat menghasilkan uang, terlebih lagi dapat mengembangkan usaha menjadi lebih besar.

Langkah-langkah perencanaan program itu setidaknya-tidaknya mempunyai enam tahap. *Pertama*, tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas. *Kedua*, tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. *Ketiga*, tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). *Keempat*, tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. *Kelima*, tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. *Keenam*, tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal.

Sedangkan tahapan yang digunakan dalam pengembangan masyarakat oleh beberapa organisasi, lembaga atau perusahaan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan komunitas melihat pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan dibawah ini, (Isbandi Rukminto Adi, 2013) yaitu :

- a. Tahap Persiapan. Tahap persiapan ini didalamnya tahap (1) persiapan petugas, dan (2) persiapan Lapangan:
 1. Persiapan petugas, (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Jika dalam proses pengembangan masyarakat tenaga petugas (*community worker*) yang dipilih mempunyai latar belakang yang sangat berbeda-beda denganlainnya.
 2. Persiapan Lapangan, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Pada tahap inilah terjadi kontak dan kontrak awal dengan kelompok sasaran. Kontak awal ini harus ditindaklanjuti agar terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dengan komunitas sasaran. Fase ini dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaanmasyarakat.
- b. Tahap Assessment. Proses assessment yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan=*felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Disamping itu, dalam proses penilaian assessment ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Kadangkala suatu masyarakat tidak merasakan suatu hal sebagai kebutuhan mereka, tetapi *community worker* melihat bahwa kondisi yang ada perlu diperbaiki.
- c. Tahap Perencanaan Alternatif Program. Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun *charity* (amal) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.
- d. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai persoalan usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.

- e. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling (krusial) penting dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.
- f. Tahap Evaluasi Program dan Hasil Perubahan. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu system dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan dapat membentuk suatu system dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolak ukur (*benchmark*) suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan = Monitoring) dan juga hasil. Pada tahap ini juga dilakukan stabilisasi terhadap perubahan yang sudah diharapkan terjadi. Evaluasi yang dilakukan pelaku perubahan bersama masyarakat bukan saja dilakukan untuk mengevaluasi hasil perubahan. Akan tetapi juga dilakukan untuk melihat proses intervensi yang dilakukan.
- g. Tahap Terminasi. Tahap ini merupakan tahap perpisahan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dianggap “mandiri”, tetapi tidak jarang terjadi karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan berdasarkan beberapa langkah yang perlu diperhatikan, baik dalam lingkup umum maupun khusus. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan. Seseorang agen harus dapat mengenali apa sesungguhnya yang menjadi kebutuhan masyarakat. Ia harus melakukan *need assesment*. Analisis kebutuhan dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mestinya diperbuat untuk pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial atau *social analysis*, yaitu melakukan kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi atas hidupnya masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat, mungkin akan ditemui sekian banyak program yang relevan dengan analisis kebutuhan dan analisis situasi sosialnya. *Keempat*, menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Kelima*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas. *Keenam*, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindaklanjuti program berikutnya.

Hasil dari proses pengembangan ekonomi pada pokoknya yang memegang peranan adalah adanya nilai tambah (*surplus value*). Jadi, ada nilai lebih perekonomian akan berkembang, maka perkembangan ekonomi disebabkan karena keadaan perekonomian yang mampu menghasilkan nilai yang lebih tinggi diatas nilai tenaga kerja, nilai bahan dasar, dan bahan produksi. Semua proses yang berjalan terhadap pengembangan ekonomi tidak terlepas dari proses pemberdayaan dan pembinaan suatu kelompok.

Adanya proses pemberdayaan masyarakat ditengarai dengan adanya kekuatan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (Edi Suharto, 1987) yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan.
- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang – barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh remaja putus sekolah “Kampoeng Djadhoel” adalah memfasilitasi masyarakat untuk bisa mengembangkan usaha kecil dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan, dalam hal ini masyarakat kelurahan rejomulyo melalui remaja putus sekolah “Kampoeng Djadhoel” ikut andil dalam pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan oleh remaja putus sekolah tersebut. Dan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki dalam bidang membatik. Karena tanpa adanya partisipasi dari para pengrajin batik tentunya pelaksanaan pemberdayaan tidak akan berjalan.

Industri kecil sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Dampak positif dari adanya industri kecil terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat diantaranya :

1. Terbentuknya lapangan kerja baru, dengan adanya industri kecil maka akan tercipta atau terbentuk lapangan kerja baru, sehingga hal ini dapat meluaskan lapangan kerja produktif yang meningkatkan pendapatan nyata bagi golongan-golongan yang bersangkutan.
2. Perkembangan industri dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan adanya industri kecil atau home industri, pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga kebutuhan mereka semakin terpenuhi.
3. Perkembangan penerapan teknologi dalam industrialisasi mendorong meningkatnya mobilitas penduduk.

Pelatihan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh remaja putus sekolah di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura Kota Jayapura dalam hal ini para mentor pelatihan yang cukup profesional dengan materi pelatihan sablon kaos dengan indikator adanya respon yang cukup baik. Pada saat pelatihan berlangsung melalui banyak pertanyaan yang diajukan dan diskusi yang cukup baik dan berbobot. Hal ini menjadi indikator bahwa masalah pengangguran di Kota Jayapura sangatlah tinggi sehingga dalam pelatihan ini dapat membuka lapangan kerja bagi remaja putus sekolah di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura Kota Jayapura.

Harapan dari kegiatan pengabdian ini, memberikan hasil atau manfaat kepada para bagi remaja putus sekolah Di Kota Jayapura (Home industri, Mitra kerja) dalam hal:

- 1) Dapat memberikan perlindungan Pemerintah maupun peraturan pemerintah terhadap usaha jenis-jenis tertentu terutama jenis usaha tradisional yang merupakan golongan ekonomi lemah.
- 2) Kemampuan mitra kerja dalam mengakses pasar sehingga mitra kerja dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif.
- 3) Pengembangan ilmu hukum, khususnya bidang hukum dagang dalam ruang lingkup hukum bisnis.
- 4) Merupakan masukan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi remaja putus sekolah khususnya, serta institusi terkait dalam upaya memberikan perlindungan hukum dan pemberdayaan pengusaha kecil di Kota Jayapura.

Dampak jangka panjang dari kegiatan Pelatihan ini adalah diharapkan peran remaja putus sekolah sangatlah penting, dapat mempraktekan hasil sablon terbaik untuk dipasarkan sendiri sehingga antara remaja putus sekolah satu dengan yang lain dapat sinkron sehingga dapat terjalin hubungan baik dalam membuat suatu tempat usaha yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan keluarga maupun rumah tangga mereka sendiri dan juga bisa membuka lapangan kerja bagi masyarakat di tempat tinggal Sehingga dapat mengurangi pengangguran yang ada di daerah tersebut.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, diperlukan kegiatan lanjutan yang dapat menjelaskan secara lebih rinci dan spesifik tentang perkembangan pelatihan sablon kaos manual di Distrik Abepura khususnya Kelurahan Kota Baru yang dapat membuka lapangan kerja bagi siapapun yang ingin bekerjasama bertambah secara signifikan sehingga peran remaja putus sekolah dapat memperoleh keuntungan bagi kehidupan mereka.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Sablon Baju bersama masyarakat di Kota Baru



Gambar 2. Kegiatan Lanjutan Pelatihan Sablon Baju bersama masyarakat di Kota Baru

SIMPULAN

Peran remaja putus sekolah sebagai bentuk program usaha bagi remaja putus sekolah untuk membantu masyarakat dan juga orang tua mereka yang kondisi ekonominya sangat kurang dan juga sebagai wadah dalam membantu masyarakat dalam mencari pekerjaan karena banyak sekali remaja putus sekolah yang menghabiskan masa mudanya dengan pergaulan yang tidak wajar, sehingga

dengan pelatihan pembuatan sablon kaos manual ini dapat membantu mereka untuk mendapatkan lapangan kerja. Selain itu juga perlu dilakukan kegiatan continue terhadap tahapan pelatihan bantuan berupa pemberian bahan baku pembuatan kaos terhadap remaja putus sekolah yang tidak memiliki lapangan kerja, sebagai upaya preventif lainnya serta peran semua pihak khususnya pihak yang terkait di Kota Jayapura dan pihak pemerintah sebagai sarana filter bagi para remaja putus sekolah agar bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dengan membuka lapangan kerja bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya khususnya di Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura Kota Jayapura.

REFERENSI

- Edi Suharto, (1987). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, PT. Harindita, Bandung.
- Gunawan Sumodiningrat, (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Isbandi Rukminto Adi, (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Rajawali Press, Jakarta.
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mubyarto, (1996). *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Zubaedi, (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Kencana, Jakarta.